



Mesias Raja: Simbol Kedaulatan yang Menggema di Seluruh Dunia

Sostenis Nggebu^{1,3}, Zevrijn Boy Kanu², Dominggu Pote³,
Donald Siwabessy⁴, Sonia Lestari⁵

^{1, 3, 4, 5}Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

²Sekolah Tinggi Teologi Gracia Global Indonesia

Email: sostenis.nggebu@gmail.com¹; boykanujakarta@gmail.com²;
dominggusratopagegepote@gmail.com³; siwabessy4@gmail.com⁴; lestarisonia92@gmail.com⁵

Abstract

The Apostle Paul as God's chosen figure to proclaim Jesus as the Messiah King who brings salvation to all nations. People who are still outside of Christ can hear the Gospel that sets them free from sin. Getting to know the Messiah King personally also serves to build a bridge of communication to people who don't believe. So the purpose of this study is to explain the Messiah King who was preached by the apostle Paul. The method used is a descriptive study. The results show that Paul was very fascinated by the person of Jesus as the Messiah King who appeared to him on the way to Damascus. Since the introduction of Jesus Christ, Paul has been active in preaching the Messiah King to nations outside the Jewish nation. He also disassembled and rearranged his concept of faith and theological views of his mission. Christ who triumphed over death became the basis for Paul's theological views. Paul's preaching work served as the basis for the Church to preach that Jesus Christ is the Savior for all mankind.

Keywords: church; messiah king; apostle Paul; christian theology

Abstrak

Rasul Paulus sebagai sosok pilihan Allah guna memberitakan Yesus sebagai Mesias Raja yang membawa keselamatan bagi semua bangsa. Orang-orang yang masih berada di luar Kristus, dapat mendengar Injil yang memerdekakan mereka dari dosa. Mengenal pribadi Mesias Raja juga berfungsi untuk membangun jembatan komunikasi terhadap orang yang belum percaya. Maka tujuan penelitian ini untuk menjelaskan Mesias Raja yang diberitakan oleh rasul Paulus. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa Paulus sangat terpesona terhadap pribadi Yesus sebagai Mesias Raja yang menampakkan diri kepadanya dalam perjalanan menuju Damsyik. Sejak pengenalan terhadap Yesus Kristus, Paulus giat memberitakan Mesias Raja bagi bangsa-bangsa di luar bangsa Yahudi. Ia pun membongkar pasang dan menata ulang konsep imannya dan pandangan teologi misinya. Kristus yang menang atas maut itu menjadi dasar pandangan teologi Paulus. Karya pemberitaan Paulus itu sebagai dasar bagi Gereja untuk memberitakan Yesus Kristus adalah Sang Penyelamat bagi seluruh umat manusia.

Kata kunci: gereja; mesias raja; rasul paulus, teologi kristen

Pendahuluan

Paulus menyangka dirinya seorang saleh dan agamis yang telah menaati hukum Allah dengan sempurna. Saking bangga dengan keyakinannya, ia menentang ajaran yang berbeda dengan sudut pandangnya. Baginya, agama Kristen sebagai musuh terbesarnya karena merongrong wibawa agama Yahudi dan hukum Taurat. Itulah alasan ia hendak melenyapkan agama Kristen. Mengejar orang Kristen agar dipenjarakan dan dibinasakan menjadi tujuan perburuannya. Baur menegaskan Saulus (Paulus) memperagakan sifat kebencian dengan menganiaya orang Kristen (Baur, 2021, p. xxvi). Menghapus kenangan mengenai Yesus Kristus dari muka bumi ini dan membinasakan para pengikut-Nya. Ellis mengungkapkan dengan sengit atau bengis Paulus menganiaya orang Kristen (Ellis, 2023, pp. 22–34). Kebencian terhadap orang Kristen telah merasuk diri sang Farisi tersebut. Tekadnya sudah bulat untuk membinasakan jemaat Kristen (bdk. Kis 8:3). Bagiyowinadi mengatakan reputasi Saulus terkenal karena menganiaya orang Kristen (Bagiyowinadi, 2015, pp. 169–189). Tenibemas mengemukakan tentang Saulus secara tepat. Setelah dididik menjadi Farisi, Saulus menjadi seorang pejuang militan dan pembela agama; penganut mazhab Farisi yang paling keras. Terkenal sebagai penganiaya para pengikut Kristus (bdk. Kis 22:2,4 [Tenibemas, 2023, p. 1 Dikutip dari renungan refleksi pada WhatsApp Group Alumni Tiranus (30/4/23)]).

Akan tetapi dalam perjalanan ke Damsyik guna memburu orang Kristen, Saulus justru telah didatangi Kristus. Tuhan menyapanya dengan pertanyaan yang mengusik batin Paulus: “Mengapa engkau menganiaya Aku?” Kedoknya terbuka. Keangkuhan diri sang Farisi dikoreksi Tuhan. Sadar dirinya telah menganiaya Tuhan sendiri. Seketika itu juga Saulus jatuh terkapar ke tanah. Perjumpaan ini menentukan pertobatan dan pembaruan yang dialami Saulus. Bertobat dan mengalami kelahiran baru. Mengakui kedaulatan Kristus atas hidupnya. Beriman dan percaya kepada Kristus adalah Tuhan yang berkuasa. Nanto mengatakan Paulus bertobat menjadi jalan masuk bagi pembangunan spiritualitasnya (Nanto, 2020, pp. 1–5). Mengenakan manusia baru yang dikuasai oleh cinta kasih dan pengampunan dari Kristus. Sejak saat itu, nama Paulus melekat dalam dirinya. Mengidentifikasi dirinya sebagai manusia baru yang didiami Roh Kudus. Paulus pun mengambil komitmen menjadi seorang hamba Kristus. Giat memberitakan nama Kristus bagi dunia. Ming mengatakan Paulus menghadirkan dirinya menjadi seorang pendidik tentang iman dan kepercayaan Kristen bagi orang percaya (Ming, 2021, pp. 1–22).

Tentang pengabdian Rasul Paulus, para peneliti telah menganalisis kehidupan rasul yang berasal dari kota Tarsus ini dalam artikel jurnal ilmiah. Harming et.al., telah membahas pelayanan lintas budaya Paulus (Harming et al., 2020, pp. 78–89). Marlin melakukan kajian ontologis terhadap penderitaan Paulus (Marlin, 2023, pp. 29–39). Sementara itu, Matang dan Komaling telah mengulas tentang pemuridan Paulus (Matang & Komaling, 2022, pp. 29–39). Demikian pula Musa dan Ngabalin telah menguraikan konsep keselamatan menurut pandangan Rasul Paulus (Mussa & Ngabalin, 2022, pp. 283–294). Tetapi penelitian tentang aspek Mesias Raja dalam pandangan Paulus belum dikaji secara ilmiah. Dalam pemahaman peneliti, topik ini penting untuk menyimak karakteristik Paulus dari seorang seteru jemaat berubah menjadi seorang hamba Kristus. Dalam pelayanannya, Paulus senantiasa memberitakan Mesias Raja bagi segala bangsa demi pengampunan dosa dan keselamatan kekal. Ellis mengatakan aspek pemberitaan itu membuktikan kemenangan Kekristenan di tengah penganiayaan (Ellis, 2023, p. 33). Tulisan ini berbeda pula dengan kajian Din yang mengatakan bahwa pentingnya orang Kristen memahami Mesias dalam konteks Perjanjian Lama dikaitkan dengan membangun relasi

harmonis dengan orang Yahudi. Karena akar Kekristenan terkait erat dengan Perjanjian Lama (Dim, 2022). Peneliti justru meneliti aspek sebaliknya, bahwa berita tentang Mesias Raja dibutuhkan oleh segala bangsa demi memperoleh jaminan keselamatan pribadi. Dengan demikian, topik ini sebagai sebuah fenomena yang menarik untuk dibahas guna memperkaya khazanah pemikiran tentang teologi Kristen (Kristologi) berkenaan dengan pemahaman Mesias Raja yang berdaulat atas segala suku bangsa di jagad raya ini.

Peneliti mengajukan hipotesa, jika seseorang telah mengalami pembaruan secara rohani dan mengimani Yesus sebagai Mesias Raja, maka ia akan berkomitmen dalam memberitakan keyakinan tentang jaminan kepastian keselamatannya kepada orang lain. Untuk maksud tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan bagaimanakah karakteristik Mesias Raja dalam pemberitaan Rasul Paulus? Tujuan artikel ini menjelaskan tentang sosok Mesias Raja dalam perspektif Rasul Paulus.

Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah metode deskriptif (Zaluchu, 2021, pp. 249–266). Metode ini digunakan untuk membuat interpretatif terhadap istilah Mesias Raja yang diberitakan oleh Rasul Paulus. Makna istilah Mesias Raja dianalisis sesuai dengan konteksnya guna mencari data objektifnya melalui pendekatan *Bible research* (Nggebu, 2022b). Data itu berguna untuk mengevaluasi pandangan Rasul Paulus dalam memberitakan Mesias Raja bagi orang-orang Romawi dan Yunani. Pendekatan eksegesis ini dilakukan sesuai dengan penjelasan teks Alkitab, khususnya surat-surat Paulus. Demi melengkapi kajian ini, maka peneliti menelusuri data pendukung dari artikel jurnal online yang terbit sekitar sepuluh tahun terakhir. Peneliti juga memanfaatkan data literatur teologi baik cetak maupun *e-book*. Semua data yang dihimpun, dipelajari, dianalisis dan dijelaskan dalam tubuh artikel ini. Diharapkan kajian ini menjawab hipotesa dari artikel dalam kesimpulan di akhir pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam hidup Rasul Paulus terlihat kontradiktif. Di satu pihak ia menentang keras Kekristenan dan menolak kemesiasan Yesus Kristus. Berjuang untuk menyingkirkan ajaran dan iman Kristen dari muka bumi ini. Akan tetapi ambisi itu luhuh berantakan. Niat busuknya itu terhapus total dari sanubari dan ingatannya. Yesus Kristus sendiri telah mengubah total hidupnya menjadi manusia baru (2 Kor 5:17). Paulus pun bersedia membongkar pasang pandangan teologinya. Kristus disambut sebagai Sang Juruselamat pribadinya (1 Yoh 5:11-12). Kristus telah menyelamatkannya (1 Tim 1:15). Sejak mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus dan mengakui ketuhanan dan kemesiasan-Nya, Paulus pun giat memberitakan nama Kristus di Asia Kecil (Kis 9:5;17). Orang yang telah mengalami hidup baru dalam Yesus Kristus, terpanggil untuk bersaksi tentang Yesus Kristus. Itulah kisah hidup Paulus yang telah menjadi baru, yang memiliki padangan Allah di dalam hidupnya.

Alasan-Alasan Paulus Menentang Kekristenan

Setelah murid-murid Yesus berkembang, mereka menjadi sebuah komunitas baru; mereka dikenal sebagai pengikut Kristus atau Kristen. Kontroversi pun muncul karena penindasan dan penganiayaan terhadap orang Kristen. Rimun mengatakan Saulus sebagai orang Farisi yang bersifat kejam dalam menganiaya orang Kristen (Rimun, 2019, pp. 1–18). Sang Farisi yang berasal dari kota Tarsus itu menentang ajaran Kristen. Ia menganggap orang Kristen sebagai musuh agama Yahudi. Orang Kristen telah

merongrong hukum dan tradisi Yahudi. Maka dia bertekad membinasakan para pengikut Kristus itu. Kata membinasakan berarti memusnahkan sama sekali atau membunuh habis-habisan terhadap suatu objek. Sama seperti para tentara membinasakan sebuah kota musuh yang direbutnya. Perilaku yang ditunjukkan oleh Saulus bertujuan seperti itu. Saulus ini dapat dikatakan bersifat buas. Keganasannya ibarat seekor binatang buas. Orang Kristen hendak dibinasakannya seperti seekor gajah tambun mengobrak-abrik kebun warga di pinggir hutan. Maka tepat sekali Viktorahadi mengatakan Saulus terkenal sebagai pelopor pembinasakan terhadap orang Kristen (Viktorahadi, 2019, pp. 37–51).

Menentang ajaran Kristen berarti ia memiliki alasannya. Setidaknya, muncul dua alasan mengapa Saulus menolak ajaran Kristen. Kedua alasan tersebut yaitu: pertama, Saulus menolak Yesus sebagai Mesias dari Allah. Bagi orang Yahudi, tokoh Mesias itu dinantikan demi memulihkan bangsa Israel, sebagai umat Allah. Bagi mereka, sosok Mesias itu sebagai penakluk yang gagah perkasa bagi kemuliaan kaum keturunan Abraham dan menegakkan wangsa Daud. Akan tetapi kini, muncul Yesus yang mengklaim diri-Nya sebagai Mesias Raja dari Allah. Bagi orang Yahudi, termasuk Paulus klaim ini sebagai penghujatan kepada Allah. Ini ajaran sesat. Karena dalam Ulangan 21:23, seorang yang tergantung pada salib sebagai pribadi yang terkutuk. Paulus berada pada posisi menentang pandangan bahwa Yesus yang mati pada salib itu adalah Mesias. Jelas sekali keyakinan ini sebagai penghujatan bagi Allah Israel. Ajaran ini harus diberantas dan dimusnahkan. Kucicki mengatakan orang Yahudi secara tegas sejak awal telah menolak Yesus sebagai Mesias (Kucicki, 2019, pp. 1–15). Penolakan mereka mempengaruhi juga sikap dan pandangan Saulus. Sebagai tokoh dalam mazhab Farisi, Saulus justru menjadi berang karena orang Yahudi di Yudea mengagungkan Yesus sebagai Mesias.

Kedua, Saulus hendak menghapus nama Yesus dari kenyataan sejarah karena Yesus melanggar hukum keagamaan Yahudi. Karena bagi kaum Farisi yang satu ini, Yesus melanggar hukum Allah. Dia membiarkan murid-murid-Nya memetik gandum pada hari Sabat. Menyembuhkan orang pada hari Sabat dilanggar Yesus. Berarti Yesus orang Nazaret itu telah merendahkan kewibawaan hari Sabat, yang dijunjung tinggi oleh orang Yahudi ortodoks. Mereka telah berbuat dosa dan kejahatan. Murid-murid-Nya juga tidak mencuci tangan; Yesus sendiri bergaul dengan pemungut cukai, orang berdosa dan orang yang tak senonoh. Fakta tersebut, dalam pemikiran Paulus, menunjukkan bahwa Yesus bukan orang yang saleh dan telah melanggar adat-istiadat Yahudi, yang dijunjung tinggi oleh kaum Farisi. Esler mengatakan Saulus menganiaya orang Kristen di Yudea karena ia tidak sudi hidup berdampingan dengan mereka yang berpandangan yang berbeda dengan agama Yahudi (Esler, 2021, pp. 109–130).

Saulus mengira dirinya seorang yang baik maka ia membenci Yesus. Ia sebenarnya tidak memahami apa makna kebaikan itu sendiri. Paulus berada dalam sistem tertutup, yakni tidak memikirkan konteks lain tentang kebaikan dan kemurahan Allah. Baur mengatakan Saulus kurang sependapat bahwa Yesus adalah Mesias (Baur, 2021, p. 45,489). Itu disebabkan karena ia menjaga kemurnian etnis, hukum Taurat dan agama Yahudi. Keyakinan apa saja yang dianggap merongrong wibawa agama Yahudi ditentangnya. Kedua alasan tersebut di atas, telah mendorong Saulus sangat membenci Yesus dan para pengikut-Nya. Dalam pandangannya, ia merasa terpanggil untuk menjaga kredibilitas keagamaan Yahudi maka ia menganiaya jemaat Kristus. Tak tanggung-tanggung, ia mengejar dan menangkap mereka atas surat resmi dari pemimpin agama Yahudi di Yerusalem.

Kesadaran Diri Paulus Menuju Jalan Kebenaran

Mengalami pertobatan

Sejarah hidup Saulus muncul ketegangan yang terjadi dari penolakan terhadap iman Kristen. Orang-orang Yahudi menganiaya orang-orang Kristen di Yerusalem. Kota suci ini tidak lagi sebagai tempat yang aman bagi para pengikut Yesus. Mereka melarikan diri ke negeri tetangga. Saulus bertekad mengejar mereka. Tetapi di tengah jalan ia mendapat pernyataan khusus (Kis 9:5,17). Di kemudian hari diakuinya sebagai pemanggilan khusus dari Allah atas dirinya sebagai orang berdosa untuk bertobat (Gal 1:12-16). Segala niat jahat Saulus sudah buyar. Karena di tengah jalan menuju Damsyik, Yesus Kristus yang telah dibangkitkan Allah dari antara orang mati menangkapnya. Sangkanya dirinya seorang baik, ternyata di hadapan Mesias Raja, ia seorang yang jahat dan penuh dosa. Dia sadar diri bahwa dirinya seorang berdosa karena menganiaya Kristus sendiri. Tuhan datang dan menyadarkannya. Maka dia pun bertobat dan mengakui kedaulatan Kristus. Mengambil komitmen teguh menjadi pengikut Yesus Kristus yang setia.

Di era ini ia lebih mengidentifikasi dirinya dengan nama Paulus. Rimun mengatakan bertobat karena Tuhan yang bangkit menampakkannya kepada. Hidupnya diubah menjadi manusia baru yang menyerahkan diri kepada kedaulatan Kristus (Rimun, 2019, pp. 1-8). Tenibemas mengatakan Paulus memberi diri dipakai Yesus guna menjadi saksi bagi-Nya. Ia pun sangat giat membawa banyak orang kepada Kristus dan mendirikan jemaat-jemaat Tuhan (Tenibemas, 2023, p. 1). Tuhan mencegahnya. Karena bagi Kristus, Paulus dapat dipakai-Nya untuk kepentingan yang lebih besar bagi dunia ini. Paulus berjumpa dengan Kristus secara pribadi. Perjumpaan itu terjadi secara spektakuler yang membawa dampak besar bagi sejarah perluasan iman Kristen. Han memandang bahwa Kisah Para Rasul sebagai fakta historis tentang Kekristenan yang menjembatani antara Injil dan Surat-surat Kiriman dalam Perjanjian Baru (Han, 2020, pp. 1-16). Dan, di sinilah awal mula kontribusi Rasul Paulus bagi gereja mula-mula.

Kesadaran akan Kebutuhan Dunia terhadap Injil

Sejak berjumpa dengan Kristus, ia sangat militan dalam memberitakan Yesus sebagai Mesias Raja bagi segala bangsa. Firman Allah mengatakan khususnya Barnabas dan Paulus bagi tugas pemberitaan Injil bagi bangsa-bangsa (Kis 13:1-13). Fredriksen menjelaskan bahwa Paulus mengambil langkah keputusan untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa kafir di luar bangsa Yahudi (Fredriksen, 2021, pp. 12-20). Tekad Paulus memberitakan Injil bagi bangsa-bangsa lain. Karena ia memandang adanya kebutuhan terbesar bagi dunia untuk memperoleh keselamatan dari Mesias Raja. Semua manusia membutuhkan keselamatan. Dan, jalan menuju keselamatan hanya melalui Mesias Raja yang telah mengubah dirinya menjadi manusia baru. Kontribusi Paulus juga telah menarik perhatian bangsa-bangsa lain agar menunjukkan sifat kemurahan hati bagi orang Yahudi. Dia mendorong jemaat di Antiokhia agar memberi bantuan ekonomi bagi jemaat di Yerusalem (Shaibu, 2020, pp. 274-280). Kucicki mengatakan Yesus yang dibangkitkan Allah itu menjadi pokok pemberitaan Paulus. Giat bersaksi untuk menyebarluaskan pengaruh Injil bagi bangsa-bangsa. Memberitakan Kristus sebagai misi utamanya (Kucicki, 2020, pp. 1-17).

Billy Graham menjelaskan bahwa mukjizat terbesar dalam hidup manusia adalah kelahiran baru. Sebab kelahiran baru terjadi secara spontan dan spektakuler melalui pekerjaan Roh Kudus (Graham, 2002). Umumnya orang bertobat bukan karena direncanakan sebelumnya. Kelahiran baru terjadi secara misteri karena Roh Kudus

menjamah hati manusia berdosa untuk bertobat. Orang yang dijamah Roh Kudus serta merta mengaku dengan mulutnya dan percaya di dalam hatinya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamatnya (bdk. Rm 10:10). Begitulah kondisi Paulus tatkala dalam perjalanan ke Damsyik. Kelahiran baru terjadi secara spektakuler, tanpa dipikirkannya. Roh Allah telah mendobrak kekerasan hatinya sehingga diubahkan menjadi manusia baru. Memikirkan tentang kebaikan Allah di dalam hidup. Dirinya seorang berdosa dikasihi Kristus sehingga gugur semua ambisi pribadi untuk menghancurkan agama Kristen. Paulus sudah bertobat dan karya Allah bekerja melaluinya untuk menyatakan kebaikan Kristus dan memberitakan-Nya bagi banyak orang (Kis 9:22).

Menjelajahi Negeri-negeri Guna Misi Pemberitaan Injil

Setelah mengalami kelahiran baru, Rasul Paulus giat memberitakan Injil di berbagai negeri atau kota di Asia Kecil. Selain memberitakan Injil, ia juga menasihati dan mengajarkan doktrin Kristen bagi jemaat supaya iman mereka bertumbuh menjadi dewasa, atau setidaknya hidup mereka menyerupai sifat-sifat Yesus Kristus. Barclay menegaskan bahwa Paulus selama hidupnya, ia menempuh perjalanan darat dengan berjalan kaki sepanjang 9000 km dalam segala aktivitasnya. Junaidi mengatakan Paulus pernah berjalan kaki sejauh 700 km ke Filipi guna melayani jemaat tersebut (Junaidi Junaidi, 2022, pp. 18–28). Sekalipun menempuh perjalanan yang jauh dengan berjalan kaki, Paulus dipenuhi buah Roh, sukacita. Baur menjelaskan Paulus seorang memiliki karakter yang bersukacita dalam hidupnya (Baur, 2021, p. 293). Tipikal itu menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang pemberita Injil yang setia dan penuh sukacita (bdk. Flp 4:4).

Di sebuah sinagoge di daerah Damsyik, Paulus menjelaskan Yesus adalah Mesias Raja bagi umat yang sedang beribadah. Berusaha membuktikan kedudukan Yesus sebagai Mesias. Tetapi raja Aretas, menganggap Paulus sedang mengacaukan kota, maka ia hendak menangkapnya (2 Kor 11:32-33 [Bagiyowonadi, 2020, pp. 16–39]). Para muridnya, segera tertindak. Mereka melindungi dan menurunkannya melalui keranjang agar dirinya dapat melarikan diri dari ancaman penguasa Damaskus tersebut. Paulus ke mana pun selalu memberitakan Injil. Kota-kota terkemuka di Asia Kecil telah dijelajahnya seperti di Likaonia, Listra, Derbe, Ikonium dan juga daerah sekitarnya (Kis 14:6-8 [Baur, 2021, p. 56]). Dia juga menjelaskan Yesus sebagai Mesias Raja saat melayani di Troas. Di situ ia ditantang agar pergi ke Mecadonia (Baur, 2021, p. 93). Roh Kudus memakai Paulus secara hebat untuk memperluas pengaruh tentang iman Kristen bagi banyak orang di Asia Kecil. Yuckman mengatakan kesadaran gereja tentang pentingnya Injil yang universal menantang orang percaya mula-mula memberitakan keselamatan antarbudaya (Yuckman, 2019, pp. 104–120). Paulus sebagai yang memotori gerakan pemberitaan Injil yang meluas di Asia Kecil.

Mesias Raja Penguasa Jagad Raya

Setelah memahami bahwa berita Injil itu koheren dengan fakta sejarah sesuai nubuat para nabi, maka giat memberitakan Injil. Paulus giat membuktikan keyakinannya tentang Mesias di kota Damsyik (Kis 9:22). Orang Damsyik mesti tunduk pada otoritas Mesias sama seperti dirinya telah menaklukan dirinya kepada Tuhan yang bangkit. Kata Mesias berasal dari kata Yunani *χριστός* dalam bentuk kata benda nominatif maskulin tunggal dari *Χριστός*. Friberg menjelaskan bahwa kata *Χριστός* berarti orang yang telah diurapi. Gelar ini melambangkan penunjukan untuk menjalankan tugas khusus. Dalam Perjanjian Baru, *Χριστός* dipakai sebagai gelar untuk Yesus, menunjuk bahwa Dia adalah

Mesias yang diutus Allah (bdk. Yoh 1.41). Dalam Injil Matius, Kristus berarti “Yang Diurapi (Mat 1.16). Di kemudian hari, kata Χριστός dipakai sebagai nama pribadi untuk Yesus Kristus (Rm 6.4 [Friberg et al., 2006]). Akan tetapi bagi orang Yahudi tidak mengakui Yesus sebagai Kristus. Mereka menolak jabatan itu disandang oleh Yesus. Oleh karena itu, mereka menyebut Yesus dengan sapaan Yesus, orang Nazaret. Sedangkan orang Yunani lebih familiar menyebut Yesus Kristus atau Yesus Sang Mesias. Dan, kini menjadi tugas Paulus untuk memberitakan Yesus adalah Mesias. Saputra menjelaskan bahwa dalam pelayanannya, Paulus konsern terhadap pemberitaan tentang Yesus adalah Sang Mesias bagi segala bangsa (Saputra, 2019, pp. 41–58).

Dalam laporan Lukas, Paulus mengambil keputusan strategi untuk menjangkau orang-orang kafir. Dalam konteks Romawi dan Helenistik menantang dirinya untuk memberitakan Injil ke Asia Kecil. Baginya, orang Romawi dan Yunani juga membutuhkan kabar keselamatan tentang Mesias Raja, yang membebaskan manusia dari dosa. Marantika meyakini Yesus adalah Mesias Raja karena Dia telah melakukan banyak mukjizat dalam pelayanan seperti dilaporkan dalam Kitab Injil (Marantika, 1983, pp. 52–53). Boleh dikatakan pertobatan Paulus itu sebagai mukjizat terbesar baginya. Mesias Raja telah datang dan mengubah dirinya menjadi manusia baru, yang berpengharapan.

Makna kata Mesias begitu penting bagi teologi dan kesaksian Kristen. Karena memuat kerangka filosofis tentang karya keselamatan bagi manusia. Kristus diutus ke dalam dunia untuk mendamaikan manusia dengan Allah. Kristus telah mati pada salib guna membayar hutang dosa (1 Kor 6:20; 7:23). Allah berkuasa mengampuni dosa agar manusia dibenarkan-Nya. Maksudnya, melalui kematian-Nya, Yesus Kristus membayar hukuman orang-orang berdosa (Rm 3:24-25). Yesus Kristus berkenan mewakili manusia berdosa untuk berperang melawan Iblis dan melucuti kuasanya (1 Kor 15:55-57). Di Tesalonika, Paulus menegaskan bahwa kematian Kristus semata-mata demi keselamatan manusia (Kis 17:3). Kristus membebaskan manusia dari kejahatannya dan sekaligus menguduskannya (Tit 2:14). Chan menegaskan bahwa Martin Luther sendiri pun berjuang untuk mencari kebenaran dan fajar keadilan di dalam Kristus. Sang reformator ini seperti para bapa gereja yang mencari pengetahuan yang lebih bermakna, mendalam dan penerang jiwa (Chan, 2022, pp. 173–196).

Luther memiliki tujuan yang utama agar hidupnya dibenarkan Kristus (Rm 1:16-17). Tjhin mengatakan bahwa membenaran Kristus itu guna menguduskan orang berdosa (Tjhin, 2021, pp. 82–93). Pandangan ini penting bagi kehidupan umat Kristen karena dapat membuka pandangan mereka untuk mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Sang Juruselamatnya. Selain itu, pembahasan ini juga penting untuk membangun minat orang yang berada di luar Kristus untuk mempercakapkan makna Injil. Heath meyakini bahwa pemahaman orang Kristen tentang Mesias (Kristus) dapat membangun jembatan komunikasi secara lintas budaya (Heath, 1983, p. 32). Dan memang tujuan itulah yang menguasai kehidupan Rasul Paulus, yang terpanggil guna memberitakan Yesus Kristus adalah Mesias Raja bagi bangsa-bangsa di luar orang Yahudi. Teladan itu juga telah ditunjukkan oleh gereja mula-mula. Mereka berperan aktif dalam perluasan Injil bagi bangsa-bangsa (Nggebu, 2022a, pp. 42–55).

Keyakinannya semakin teguh untuk membawa terang Injil bagi bangsa-bangsa. Secara implikatif, ia memberitakan Yesus sebagai Mesias Raja yang harus disambut menjadi Tuhan di dalam hidup mereka. Orang-orang mengajukan dalih bahwa Allah itu tidak ada. Para kaisar lalu mengangkat diri mereka sebagai dewa dan tuhan. Mereka menuntut penyembahan dari rakyatnya. Akan tetapi, kini Paulus memberitakan Injil untuk membalikan arah keyakinan dari bersifat antroposentris ke pandangan

Kristosentris. Orang-orang Romawi dan Yunani mesti menyambut Yesus adalah Tuhan dan Raja yang mulai. Di Filipi, Paulus menantang orang Filipi agar beriman dan percaya kepada Kristus adalah Mesias.

Ellis menjelaskan bahwa Paulus pernah pergi ke Efesus. Di sana terjadi konfrontasi antara Paulus dengan para penganut kultus Artemis (Kis 19). Melihat adanya tantangan maka Paulus memberitakan Injil tentang Mesias Raja kepada orang Efesus. Dia memberitakan Injil bukan di sinagoge, tetapi ia bergeser ke rumah-rumah penduduk. Di sana, banyak murid menjadi percaya kepada Yesus Kristus (Ellis, 2023, pp. 22–34). Lanjut Ellis bahwa bentrokan itu sebagai tantangan dan peluang bagi perluasan Injil. Bentrokan dramatis antara orang Kristen dan orang kafir di Amfiteater Efesus dicermati sebagai celah yang berdampak pada implikasi untuk perluasan Gereja Kristen pada abad pertama (Ellis, 2023, pp. 22–34). Paulus mendekati orang Yahudi, dan juga orang-orang Efesus sendiri dan memberitakan Kristus, Sang Mesias. Coutsoumpos mengatakan gelar Mesias yang disandang Yesus membuka pintu bagi orang-orang Yunani beriman kepadanya sebagai Tuhan. Bahwa Allah sendiri bekerja melalui figur Mesias sebagaimana dikemukakan dalam Kitab Injil (Coutsoumpos, 2020, pp. 55–71).

Orang-orang percaya kepada Mesias supaya dibarui menjadi manusia baru. Citra Kristus menguasai diri mereka. Menjalani hidup yang benar sebagai tujuan hidupnya. Mereka pun gemar melakukan kebenaran dan keadilan karena sudah diselamatkan Tuhan. Aguilon mengatakan Yesus sebagai Mesias Raja bukan untuk mengalahkan Kerajaan Romawi, tetapi untuk menghancurkan kematian. Membebaskan manusia dari kekuasaan dosa dan kematian. Menjanjikan hidup kekal bagi orang yang percaya kepadanya. Rumah surgawi disediakan bagi mereka yang menerima Yesus sebagai Tuhan (Aguilon, 2020, pp. 1–13). Junias dan Sondopen mengatakan kebangkitan Yesus dari kematian-Nya membuktikan diri-Nya adalah Mesias dan Raja yang berkuasa atas alam maut dan kekekalan (Junias & Sondopen, 2021, pp. 13–28). Kubur-Nya telah kosong karena Dia sudah dibangkitkan Allah. Karya kebangkitan Yesus itu membawa terobosan baru guna menyingkirkan dalih dunia bahwa kaisar itu sebagai penguasa dunia. Pemberitaan tentang Yesus sebagai Mesias Raja menuntut respons ketaatan hanya ditujukan kepadanya (Nggebu, 2023, paras. 85–96).

Mesias Raja adalah Hikmat Allah

Salah satu tema yang menonjol dalam pemberitaan Paulus bahwa Yesus Kristus adalah hikmat Allah (1 Kor 1:24-30). Sunarto dan Sariyanto mengatakan hikmat Allah ada di dalam Yesus Kristus dalam mendesain dan menciptakan alam semesta (Sunarno & Sariyanto, 2022, pp. 34–49). Secara spesifik, Kristus adalah hikmat Allah yang mengerjakan karya keselamatan bagi manusia. Di dalam karya itu menyangkut penebusan, pengudusan dan pembenaran bagi orang berdosa. Orang Korintus sangat membutuhkan hikmat Allah. Karena mereka sedang dilanda oleh perpecahan. Gontok-gontokan menguasai hidup mereka. Kekacauan merongrong kesatuan iman Kristen. Ego manusia cenderung meresahkan dan menghancurkan keakraban di dalam Kristus. Oleh karena itu, Paulus berjuang mengatasi konflik itu dengan memberitakan Kristus adalah hikmat Allah (1 Kor 1:18-4:12). Injil adalah kuasa Allah untuk mengatasi perpecahan dalam jemaat. Semua orang harus tunduk kepada Kristus. Karena kedatangan-Nya ke dalam dunia untuk mendamaikan manusia dengan Allah dan sesamanya. Menurut Yusnoveri bahwa anak pun membutuhkan hikmat Allah melalui pengajaran iman Kristen di sekolah Minggu. Bukan saja orang dewasa membutuhkan hikmat guna membangun imannya, tetapi anak pun memerlukan didikan dalam firman Allah supaya bertumbuh dalam iman dan

memegang keyakinan terhadap Kristus serta sejak dini sudah membiasakan diri beriman kepada Tuhan (Chung, 2021, pp. 131–153).

Bukan hanya orang Korintus yang membutuhkan himat Allah untuk mengatasi egoisme dan perpecahan, tetapi jemaat Kolose juga memerlukan hikmat Allah guna menjawab masalah filsafat kafir yang merongrong hidup mereka. Dalam suratnya kepada jemaat Kolose, Paulus juga menegaskan pentingnya rahasia hikmat Allah bagi orang percaya (Kol 2:3,9.10). Dikatakannya bahwa Yesus Kristus sebagai pengetahuan sejati bagi manusia. Hikmat dari Yesus mampu mengatasi filsafat kafir (Kol 2:8), Injil mampu menghancurkan asketisme (2:21,23), dan Injil berkuasa atas pemujaan malaikat (2:18). Ajaran gnostik yang melanda jemaat Kolose hanya dapat dipecahkan oleh Injil Yesus. Chandra mengatakan ajaran gnostik bersifat palsu dan membahayakan iman Kristen (Chandra, 2022, pp. 1–23). Situmorang menjelaskan bahwa gnostik mengancam iman Kristen. Orang-orang Kristen menganut gnostik justru menyesatkan sesamanya (Situmorang & Sitohang, 2022, pp. 10–19). Oleh karena itu, Paulus menentang ajaran ini. Kepenuhan dalam Kristus menjamin keselamatan kekal bagi orang percaya. Jemaat Kristen tidak membutuhkan rahasia lain guna menyempurnakan iman mereka. Paulus memandang Injil adalah kekuatan Allah yang mengatasi segala pengetahuan yang dirancang oleh manusia. Oleh karena itu, jemaat Kolose hanya membutuhkan ajaran tentang keutamaan Kristus.

Yesus adalah Allah sejati (2:9); berdaulat atas segala kuasa (2:10); di dalam Yesus, orang percaya telah dibangkitkan (2:12); karya Kristus pada salib telah mengatasi dosa manusia (2:14); salib Kristus telah melucuti segala kuasa dunia (2:15). Maka salib sebagai hikmat Allah dalam mengatasi dosa dan maut. Swasono mengatakan salib Kristus berkuasa melucuti kuasa dosa untuk menyelamatkan manusia (Swasono, 2023, pp. 1–10). Orang percaya mampu mengatasi segala persoalan yang dihadapinya, karena Kristus berkenan hadir di tengah-tengah kehidupan mereka. Jemaat Kolose disadarkan bahwa mereka harus tunduk secara mutlak kepada Kristus agar mereka saling menerima, menghargai dan bersatu teguh di dalam iman mereka. Berita ini memperbarui komitmen mereka hidup sebagai umat yang telah ditebus Kristus guna menjadi manusia baru.

Mesias Raja Menyambut Semua Suku Bangsa

Mengejutkan bagi Paulus bahwa Mesias itu dibutuhkan oleh semua bangsa, bukan bangsa Yahudi saja. Alasan itulah maka ia diutus untuk memberitakan Mesias bagi bangsa-bangsa. Ini pola baru yang dipelajarinya sendiri dari Sang Mesias. Kristus sendiri menghendaki Paulus mengevangelisasi dunia. Target utama Paulus dalam memberitakan Kristus sebagai Mesias bagi segala bangsa agar supaya mereka mengakui kedaulatan Kristus atas hidup mereka. Paulus menegaskan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Ditekankannya bahwa, Gereja patut menerima semua bangsa, tanpa membedakan warna kulit dan status sosial. Itulah sebabnya Cahyono mengatakan semua orang dapat bernaung dalam tubuh Kristus (Cahyono, 2020, pp. 181–190). Tiap warna kulit menyembah Kristus sebagai Mesias Raja. Itulah cita-cita Paulus dalam memberitakan Yesus Kristus sebagai Sang Mesias karena dirinya telah diubahkan Kristus.

Sekalipun Paulus memiliki kelemahan fisik karena “duri” (penyakit) yang dideritanya, tak menghalangi gerak langkahnya memberitakan Mesias Raja bagi bangsa-bangsa. Pantang menyerah menjadi moto hidupnya. Ia begitu gesit dan setia mencari jiwa bagi Kerajaan Allah. Dan, nyata bahwa Roh Kudus telah memakai Paulus. Orang-orang yang mendengar Injil dibarui Roh Kudus. Mereka menjadi manusia baru sama seperti

dirinya dimenangkan Roh Kudus. Kim et. Al., mengatakan Roh Kudus berperan aktif dalam menyadarkan tiap orang terbuka kepada Injil agar mengalami pertobatan (Kim et al., 2023, pp. 1-12). Jelas sekali pelayanan Paulus digerakkan Roh Allah sendiri untuk memberitakan kebenaran bagi orang banyak agar mereka percaya kepada Yesus Kristus. Di lain pihak, Barclay menegaskan Paulus sering diserang sakit kepala yang hebat dan membuatnya mengalami rasa nyeri yang tak tertahankan. Tetapi kelemahan fisik itu tak menyurutkan niatnya memberitakan nama Kristus bagi orang-orang kafir (Barclay, 2008, pp. 90-91). Tak ada alasan apa pun yang dapat dijadikannya sebagai penghalang dalam memberitakan kabar baik. Kristus benar-benar telah memakai dirinya untuk pergi ke banyak negeri dan sampai ke kota Roma guna memanggil orang banyak datang kepada Yesus Kristus.

Di Antiokia Pisidia (Kis 13), Paulus memberitakan tentang Mesias yang berdaulat atas sejarah bangsa-bangsa (ayat 17-23). Allah memiliki tujuan bagi segala bangsa agar memuliakan-Nya. Paulus juga menegaskan bahwa Yesus diurapi Allah menjadi Raja bagi segala bangsa (ayat 24-25). Akan tetapi orang Yahudi menyalibkan Yesus. Itu sebagai perbuatan keji. Mereka bersifat degil dan menyangkal nurani mereka. Namun demikian Yesus dibangkitkan Allah. Kristus itu jaya dan menang atas kejahatan. Setiawan et.al., mengatakan Yesus menanggung semua kejahatan manusia yang ditimpahkan kepada-Nya (Setiawan et al., 2023, pp. 21-30). memandang Paulus menyadarkan orang banyak bahwa penyaliban bagi Yesus itu sebagai kejahatan. Tetapi Allah telah memakai jalan salib untuk menggenapi rencana keselamatan bagi segala bangsa melalui kebangkitan-Nya (ayat 30-37). Maka berita tentang pengampunan ditawarkan bagi bangsa-bangsa (ayat 38-39). Akhirnya, Paulus menantang orang banyak agar bertobat. Jangan menyalahkan kesempatan terbaik ini. Bertobat dan tinggalkan dosa serta kejahatan. Mengambil keputusan untuk percaya kepada Yesus sebagai jalan terbaik diperdamaikan dengan Allah, Sang Pencipta langit dan bumi.

Impian Rasul Paulus menjadi Impian Gereja Masa Kini

Perjalanan pelayanan yang begitu dinamis, berakhir di Roma. Karena ia harus mempertanggungjawabkan imannya di hadapan kaisar. Sebagai warga negara Romawi, ia naik banding atas tuduhan kepadanya sebagai seorang pembangkang dan pengacau keamanan Romawi (Kis 25:12, 21, 25). Kaisar yang berkuasa pada waktu itu adalah Nero (54-68M). Prans mengatakan tujuan utama Paulus naik banding supaya ia menggunakan kesempatan terbaiknya memberitakan Injil di Kota Roma (Prans, 2022, paras. 1-20). Cita-cita besar Paulus supaya berita Injil tentang Mesias Raja dikumandangkan di pusat pemerintahan Kerajaan Romawi. Sampai akhirnya ia harus pergi ke Roma. Justru di sana, Paulus giat memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Romawi. Baginya, Mesias Raja berdaulat penuh atas segala bangsa. Dan, dalam kondisi apa pun ia tetap memberitakan Injil yang memerdekakan manusia dari kejahatannya.

Menyimak dedikasi dan pengabdian Paulus terhadap kemajuan pemberitaan Injil bagi bangsa-bangsa dapat mendorong orang percaya masa kini untuk mengikuti jejaknya. Sebagai umat milik Kristus, orang percaya dipanggil untuk meneladani karya misi Paulus untuk menjangkau dunia dengan Injil. Gulo mengulas bahwa penjelmaan Yesus dalam rangka penebusan orang berdosa (Gulo, 2021). Dia layak menjadi Sang Penebus dunia. Sama seperti impian Paulus untuk membawa Injil sampai ke pusat Kerajaan Romawi, menandakan bahwa setiap orang percaya berhutang pada karya misi Paulus. Alasan itu maka Silalahi dan Sidabutar mengatakan berita tentang Mesias mesti disampaikan kepada dunia (Silalahi & Sidabutar, 2023, para. 282). Paulus memiliki impian termulia agar setiap orang mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mendorong

orang percaya pada era postmodern agar patuh pada pimpinan Roh Kudus sehingga mereka sudi mengambil bagian dalam Amanat Agung Kristus. Negeri ini yang luas dan memiliki banyak suku bangsa membutuhkan terang Tuhan. Hati yang dipenuhi kegelapan dan keduniawian membutuhkan terang dari surga. Sama seperti Paulus telah diterangi hati dan pikirannya oleh yang sejati. Roh Kudus dapat memakia orang percaya yang sudah dilahirkan baru agar terdorong bersaksi dan memenangkan jiwa bagi Yesus Kristus. Karena hanya dengan cara itu, Roh Kudus memakai gereja untuk memberitakan Injil kepada suku-suku bangsa. Tugas pemberitaan Injil bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan bagi semua masih menantang umat-Nya untuk terjun dalam melaksanakan Amanat Agung sama seperti yang dikerjakan Rasul Paulus semasa hidupnya. Tugas besar ini berada pada pundak tiap orang percaya yang telah mengalami kelahiran baru dalam Yesus Kristus.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, disimpulkan bahwa Mesias Raja yang diberitakan oleh Paulus adalah Yesus Kristus yang telah mengubah hidupnya. Setelah mengalami pembaruan, ia memperoleh pencerahan bahwa kebutuhan terbesar bagi dunia ini adalah memberitakan Mesias Raja kepada bangsa-bangsa di luar bangsa Yahudi. Kristus telah memanggilnya untuk melaksanakan *Missio Dei* bagi dunia. Paulus telah menjadi seorang hamba Kristus yang setia melayani-Nya. Tekadnya hanya satu. Menjelajahi seluruh Asia Kecil untuk mengabarkan Injil Kristus, Sang Pemenang atas dosa dan maut. Dalam keadaan suka maupun duka, ia penuh gairah memberitakan Mesias Raja agar orang banyak mengimani-Nya. Obsesi Rasul Paulus supaya dunia mengenal Mesias Raja dapat dapat menginspirasi tiap orang percaya untuk setia dalam imannya kepada Kristus dan giat dalam kesaksian Injil yang menjamin keselamatan bagi tiap orang yang percaya kepada-Nya.

Rujukan

- Aguilon, E. A. (2020). *The Priestly Messiah of Nazareth*.
- Bagiyowinadi, D. (2015). Mewartakan Injil Dengan Gembira Dan Berbelas Kasih Belajar Dari Gereja Para Rasul. *Seri Filsafat Teologi*, 25(24), 169–189.
<http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/105>
- Bagiyowonadi, F. X. D. (2020). Dinamika Persahabatan Barnabas dan Paulus. *Seri Filsafat Dan Teologi*, 30(29), 216–239.
- Barclay, W. (2008). *Duta bagi Kristus* (Edisi 2008). Gunung Mulia.
- Baur, F. C. (2021). *Paul, The Apostle of Jesus Christ* (P. C. Hodgson (ed.)). Cascade Books.
- Cahyono, I. I. P. (2020). pemahaman jemaat tentang kesatuan tubuh Kristus dan signifikansinya bagi pelayanan. *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(2), 181–190.
- Chan, F. (2022). Book Reviews 173: The Messianic Theology of the New Testament. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 65(1), 173–176.
- Chandra, L. Y. (2022). Perspektif Surat Yudas Terhadap Gnostik. *Jurnal Voice*, 2(2), 1–23.
- Chung, Y. (2021). Penyerapan Materi Ajar Melalui Penggunaan Media Virtual Online Di Sekolah Minggu. *Saint Paul's Review*, 1(2), 131–153.
- Coutsoumpos, P. (2020). Jesus the Messiah/Christos and John's Christology. In *Johannine Christology* (pp. 55–71). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004435612_005
- Dim, E. U. (2022). The OT Messianic Expectations as fulfilled in the Incarnation of Jesus – Points for Reflection for Christians. *Global Journal of Arts, Humanities and Social*

- Sciences*, 10(7), 15–30. <https://tudr.org/id/eprint/799>
- Ellis, J. W. (2023). Apostle Paul in Ephesus: Christianity's Clash with the Cult of Artemis. *European Journal of Theology and Philosophy*, 3(1), 22–34. <https://doi.org/10.24018/theology.2023.3.1.86>
- Esler, P. F. (2021). The Adoption and Use of the Word εκκλησία in the Early Christ-Movement. *Ecclesiology*, 17(1), 109–130. <https://doi.org/10.1163/17455316-17010002>
- Fredriksen, P. (2021). Paul—Apostle to the Pagans: A Response to Paul Foster. *The Expository Times*, 133(1), 12–20. <https://doi.org/10.1177/00145246211038840>
- Friberg, T., Friberg, B., & Miller, N. F. (2006). *Analytical Lexicon of The Greer New Testament*. Trafford Publishing.
- Graham, B. (2002). *Bagaimana Dilahirkan Kembali* (Y. T. & Deni (ed.)). LLB.
- Gulo, F. (2021). Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias. *Saint Paul'S Review*, 1(1), 46–65. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.5>
- Han, C. (2020). The Acts of The Apostles: Fact or Fiction? *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(3), 1–16. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i3.2554>
- Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, & Yogi Darmanto. (2020). Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(1), 78–89. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.18>
- Heath, W. S. (1983). Firman (Logos)-Gelar Kepraadaan dan Keterutamaan Kristus. In Chris Marantika (Ed.), *Yesus Kristus: Allah, Manusia Sejati* (1983rd ed., pp. 22–33). Yakin.
- Junaidi Junaidi. (2022). Deskripsi Paulus Dibenarkan, Diperdamaikan, dan Dimerdekakan Oleh Kematian Kristus (Suatu Studi Analisis Pendekatan Teologis). *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 18–28. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.58>
- Junias, R., & Sondopen, D. (2021). Makna Kebangkitan Yesus Berdasarkan Surat-Surat Paulus. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(2), 13–28. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.51>
- Kim, J. K. J., Soerjaman, H., & Samuel, M. (2023). The Role of The Holy Spirit in Discipleship. *Saint Paul'S Review*, 3(1), 1–12.
- Kucicki, J. (2019). To Give Witness to the Resurrected Messiah. *Journal of the Nanzan Academic Society Humanities and Natural Sciences*, 18, 1–15.
- Kucicki, J. (2020). To Give Witness to the Resurrected Messiah. *Journal of the Nanzan Academic Society Humanities and Natural Sciences*, 19, 1–17.
- Marantika, Christ. (1983). Mesias (Kristus). In *Yesus Kristus: Allah, Manusia Sejati*. Yakin.
- Marlin, J. (2023). Telaah Ontologis Penderitaan Menurut Rasul Paulus Refleksi Teologis Filipi 1 : 27-30. *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3(1), 29–39.
- Matang, F. T., & Komaling, H. W. (2022). Implementasi Prinsip Pemuridan Rasul Paulus dalam Pendahuluan. *Xarirete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 62–75.
- Ming, D. (2021). Paulus Sang Pendidik. *Jurnal Kadesi*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i1.11>
- Mussa, D. P. F., & Ngabalin, M. (2022). Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus : Kajian Historis Kritis Dalam Roma 5 : 1-2 dan Implikasinya Bagi Orang Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(2), 283–294.
- Nanto, F. (2020). *Teladan Pertobatan Rasul Paulus Dalam Membangun Spiritualitas*

- Pelayanan Imamat Zaman Sekarang*. STFK Ledalero.
- Nggebu, S. (2022a). Relevansi Faktor Penentu Perluasan Misi Gereja Mula-Mula Bagi Misi Sedunia. *Jurnal Excelsis Deo*, 6(2), 42–55. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.97>
- Nggebu, S. (2022b). *Totalitas dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal dan Buku Rohani* (Ridwan Sutedja (ed.)). Biji Sesawi.
- Nggebu, S. (2023). Supremasi Ketuhanan Kristus dalam Amanat Agung. *Pengarah: Jurnal Teologi Berkala*, 5(2), 85–96.
- Prans, D. O. (2022). Apologetika Paulus Dalam Kisah Para Rasul Pasal 26 “Pembelaan Iman atau Pemberitaan Iman.” *Scripta : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 13(1), 1–20.
- Rimun, R. (2019). Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 1–8. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.60>
- Saputra, B. E. (2019). Salib Dan Definisi Kembali Monoteisme Yahudi Dalam Pemikiran Rasul Paulus. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 7(2), 41–58. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v7i2.94>
- Setiawan, T., Rondonuwu, F., Suaji, S. D., & Simon, S. (2023). Paskah Kristiani Menggenapi Kovenan Mesianik dalam Kejadian 3 : 15. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 21–30.
- Shaibu, I. A. (2020). Apostle Paul’s Fundraising Economic Theory of Savings and Social Change. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 6(6), 274–280. <https://doi.org/10.38159/erats.2020091>
- Silalahi, U. P. C., & Sidabutar, W. F. P. (2023). Konstruksi Pemikiran Paulus tentang Kristus. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 271–286. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1021>
- Situmorang, S., & Sitohang, A. L. (2022). Relasi Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Menurut Ireneus dari Lion. *Jurnal Publikasi Logos*, 19(1), 10–19.
- Sunarno, S., & Sariyanto, S. (2022). Fondasi Iman Kristen tentang Monoteisme dan Kristologi dalam Kolose 1:15-20. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 34–49. <https://www.ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/35%0Ahttps://www.ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/download/35/35>
- Swasono, B. (2023). Studi Teologis Tentang alib. *Jurnal Cerdik*, 1(1), 1–10.
- Tenibemas, P. (2023). *Dua Orang Militan Jumpa Kristus*.
- Tjhin, S. (2021). Ajaran tentang Pembetulan menurut Paulus dan Yakobus, serta Signifikansinya bagi Pemahaman Soteriologis. *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 82–93. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.43>
- Viktorahadi, R. F. B. (2019). Pembauran Cakrawala Yang Mentransformasi Hidup Dalam Pembukaan Surat Paulus Kepada Jemaat Galatia (Gal 1:11-24). *Studia Philosophica et Theologica*, 18(1), 37–51. <https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.22>
- Yuckman, C. H. (2019). Mission and the Book of Acts in a Pluralist Society. *Missiology: An International Review*, 47(2), 104–120. <https://doi.org/10.1177/0091829619830423>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html>